

PEMIKIRAN PENDIDIKAN HARUN NASUTION: MENGHADIRKAN PASCASARJANA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Muhammad Ishaq

muhishq99@gmail.com

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT melalui utusannya, Nabi Muhammad SAW. Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Di Indonesia, pendidikan Islam sering dianggap sempit karena kesalahpahaman tentang hakikatnya. Kesalahpahaman ini terdapat baik di kalangan non-Muslim maupun Muslim. Reformasi pendidikan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, dan K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi pola pendidikan modern Muhammad Abduh di Mesir, yang berupaya mensintesiskan sistem pendidikan Islam tradisional dan Barat. Makalah ini membahas pemikiran pendidikan Harun Nasution, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, yang pendekatan teologis dan filosofisnya yang rasional dan radikal telah memicu perdebatan. Kontribusinya dalam memodernisasi pendidikan Islam, khususnya di perguruan tinggi, sangat signifikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Reformasi Pendidikan, Harun Nasution.

ABSTRACT

Islam is a religion whose teachings were revealed by Allah SWT through His messenger, Prophet Muhammad SAW. Islam encompasses various aspects of human life, sourced from the Qur'an and Hadith. In Indonesia, Islamic education is often perceived as narrow due to misconceptions about its essence. This misunderstanding exists not only among non-Muslims but also within the Muslim community itself. The educational reforms initiated by figures like Haji Rasul, Abdullah Ahmad, and K.H. Ahmad Dahlan adopted the modern educational patterns of Muhammad Abduh in Egypt, aiming to synthesize traditional Islamic and Western educational systems. The paper discusses the educational thoughts of Harun Nasution, a prominent Muslim scholar, whose rational and radical theological and philosophical approaches have sparked debates. His contributions to modernizing Islamic education, particularly in higher education, are significant.

Keywords: Islamic Education, Education Reform, Harun Nasution.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah swt. Melalui utusannya, Muhammad saw sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi melainkan juga mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan Hadis.

Di kalangan masyarakat Indonesia terdapat kesan bahwa pendidikan Islam bersifat sempit. Kesan itu timbul dari salah pengertian tentang hakekat Islam. Kekeliruan paham ini terdapat bukan hanya di kalangan umat non-Islam, melainkan juga di kalangan umat islam sendiri, bahkan juga di kalangan sebagian agamawan- agamawan Islam.

Seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren tersebut. Seperti pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat, di mana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.

Di sisi lain, sekitar tahun 1900 sampai pertengahan abad ke-20, kompromi dengan sistem pendidikan modern diperlihatkan oleh madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan di Minangkabau dan Jawa. Pembaharuan dalam lembaga pendidikan tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh, seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, dan K.H Ahmad Dahlan dengan mengadopsi corak pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Mesir. Muhammad Abduh ketika itu melihat dualisme dalam sistem pendidikan di Mesir, di satu pihak menganut sistem pendidikan Barat, di pihak lain menggunakan pendidikan Islam tradisional. Menyikapi kondisi ini, Muhammad Abduh berusaha untuk mensintesakan dualisme pendidikan itu dengan jalan merumuskan kembali tujuan dan sistem pendidikan Pola ini kemudian dicontoh serta dikembangkan di Minangkabau dan Jawa.

Sejarah peradaban Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik (650-1250 M), pertengahan (1250-1800 M), dan modern (1800 M- ke atas). Periode Klasik merupakan zaman kemajuan. Pada periode ini ditandai dengan berkembangnya dan memuncaknya ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama, bidang nonagama maupun dalam bidang kebudayaan Islam.

Berkaitan dengan kesadaran ulama Islam pada abad ke-18 Harun Nasution berpendapat bahwa "Kesadaran ini menimbulkan keinginan di kalangan umat Islam untuk memperbaiki kedudukan mereka dengan menoleh ke dan belajar dari Barat". Pemimpin-pemimpin Islam ingin mempermodern dunia Islam. Dengan begitu, timbullah periode modern dalam sejarah Islam yaitu dari tahun 1800 M sampai zaman kita sekarang ini. Munculnya para pembaharuan dalam Islam adalah karena adanya ide-ide pembaharuan yang ingin dimunculkan agar Islam bisa mendapatkan kejayaannya kembali. Di antara pembaharu dalam Islam adalah Harun Nasution, ia hadir juga karena ingin memunculkan ide-idenya yang menurutnya selama ini terjadi kesalahpahaman tentang Islam itu sendiri kejayaannya kembali. Di antara pembaharu dalam Islam adalah Harun Nasution, ia hadir kejayaannya kembali. Di antara pembaharu dalam Islam adalah Harun Nasution, ia hadir juga karena ingin memunculkan ide-idenya yang menurutnya selama ini terjadi kesalahpahaman tentang Islam itu sendiri.

Harun Nasution merupakan sosok ilmuwan muslim yang amat berwibawa dan disegani oleh kalangan intelektual muslim, baik di dalam maupun di luar negeri dan sekaligus menjadi sumber timbulnya berbagai masalah yang menimbulkan perdebatan. Keahliannya dalam bidang teologi dan filsafat bercorak rasional dan radikal, Harun Nasution dikenal pula sebagai ilmuwan yang banyak mengemukakan gagasan dan pemikiran yang berbeda dengan pemikiran yang umumnya dianut umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menuliskan artikel yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Harun Nasution: Menghadirkan Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi

Agama”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai qadi, penghulu, kepala agama, hakim agama dan imam masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya bernama Maimunah yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal boru Mandailing Tapanuli, dan masa lajangnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab.

Selain merupakan keturunan dari keluarga yang taat beragama dan terhormat, orang tua Harun juga tergolong orang yang mampu di bidang ekonomi saat itu. Ayahnya adalah pedagang sukses yang memiliki strategi ekonomi handal. Orang tuanya sangat menginginkan Harun menajadi orang pintar di kemudian hari. Tentunya menjadi ahli di bidang keilmuan keislaman, sebagai tongkat estafet keluarga ulama dari nenek moyangnya. Ia adalah putra dari lima bersaudara. Yang tertua saudaranya itu adalah Mohammad Ayyub yang kemudian disusul oleh Khalil, Sa‘idah dan adik perempuannya Hafshah. Kedua orang tua Harun Nasution yang berpendidikan agama yang demikian itu telah memberikan sumbangan dan peran amat besar dalam menanamkan pendidikan agamanya.

Pendidikan sebagai hal yang penting bagi kehidupan ditempuh oleh Harun Nasution dengan memulai pada Sekolah Dasar milik Belanda, *Hollandsch Inlandsch School (HIS)* selama 7 tahun dan selesai tahun 1934 yang pada waktu itu ia berusia 14 tahun. Selama belajar di Sekolah Dasar ini Harun Nasution berkesempatan mempelajari bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Setelah itu ia meneruskan studinya ke *Moderns Islamietische Kweekschool (MIK)* yaitu sekolah guru menengah pertama swasta modern, selama tiga tahun ia belajar di sana dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Belanda. Di sekolah inilah mulai terlihat daya kritis Harun terhadap hukum-hukum Islam, yang mana kekritisan tersebut bertolak belakang dengan apa yang dianut oleh kedua orang tuanya dan masyarakat sekitar.

Ia tertarik untuk belajar di Mesir, karena sejumlah pemikir Muslim progresif yang ia temukan pada saat di Bukit Tinggi merupakan lulusan universitas di Mesir. Dengan pertimbangan untuk mencari tempat belajar yang sesuai akhirnya orang tuanya merelakannya ia pergi ke Mesir. Di Mesir ia kuliah di Fakultas Ushuluddin pada Universitas Al-Azhar. Dengan alasan ketidakpuasan inilah, Harun Nasution memutuskan pindah studi ke Universitas Amerika di Kairo. Di universitas ini, Harun tidak lagi mendalami studi Islam, melainkan ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial.

Dari American University Kairo ini harun memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) dalam bidang Social Studies pada tahun 1952.

Dengan bekal gelar B.A. dari American University serta ditambah dengan pengalaman sebagai aktivis di PERPINDOM, serta didukung oleh kemampuan berbahasa Arab, Inggris dan Belanda, Harun Nasution untuk sementara waktu tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia memilih bekerja di sebuah perusahaan swasta di Mesir. Beberapa tahun kemudian Harun dipanggil pulang untuk bekerja di Departemen Luar Negeri Jakarta, hingga akhirnya ia di tempatkan sebagai Sekretaris di Kedutaan Besar Indonesia di Brussel Belgia.

Ketika bekerja di Brussel terjadi gejolak politik yang berimplikasi pada keadaan yang kurang menguntungkan bagi Harun, akhirnya ia kembali ke Mesir dan kembali ke bangku kuliah. Ia masuk di Sekolah Tinggi Studi Islam (*Dirâsah Islâmiyyah*). Di bawah bimbingan seorang ulama pikir berkebangsaan Mesir yang terkemuka, Muhammad bin Abi Zahrah. Pada saat belajar di

Mesir putaran kedua inilah Harun Nasution memperoleh tawaran studi Islam di McGill University, Montreal, Kanada. Selama studi di McGill, ia mengambil konsentrasi kajian tentang “Modernisasi dalam Islam”. Setelah itu, Harun Nasution melanjutkan studinya selama dua setengah tahun untuk memperoleh gelar Ph.D., dengan menyelesaikan disertasi di bidang ilmu kalam (teologi) pada tahun 1968. Setelah meraih gelar Doktor, Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun pertama di IAIN, kehadiran Harun Nasution belum dapat diterima sepenuhnya. Selesai tugasnya sebagai rektor, Harun Nasution dipercaya sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga akhir hayatnya. Berkat ketekunannya mengelola Pascasarjana ini telah lahir ratusan doktor dalam bidang ilmu agama Islam yang kini telah banyak menjadi orang nomor satu di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Di tengah-tengah kesibukannya memberi kuliah dan memimpin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Harun Nasution juga tercatat sebagai ilmuwan produktif dalam bidang karya ilmiah. Di antara karya ilmiah yang dihasilkannya adalah:

- 1) Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.
- 2) Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan.
- 3) Filsafat Agama.
- 4) Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.
- 5) Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan.
- 6) Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.
- 7) Akal dan Wahyu dalam Islam.
- 8) Islam Rasional.

Baginya, sebuah kontroversi yang timbul dalam rangka melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik merupakan hal yang wajar, lumrah dan biasa.

Karena itu, meski karyanya mendapat sorotan publik, terutama dari kalangan akademis lainnya, ia tidak berhenti untuk menerbitkan karyanya berikutnya. Atas kokonsistenannya itu ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari 1974 hingga 1982 (dua periode). Ia juga memelopori berdirinya pascasarjana untuk studi Islam di kampus tersebut. Ia juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN di kampus yang sama.

B. Upaya Harun Nasution dalam Menghadirkan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama

1. Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Langkah pertama Harun Nasution saat menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mengubah kurikulum. Kurikulum IAIN selama ini tidak mencerminkan pengembangan pemikiran mahasiswa, karena tidak ada mata kuliah yang dapat mendorong ke arah itu. Pada saat itu ia memperkenalkan beberapa matakuliah yang selama ini tidak atau kurang dikenal di lingkungan IAIN, seperti filsafat Islam, teologi Islam, tasawuf dan aliran-aliran modern dalam Islam. Dari segi metodologis, berbagai ilmu yang dipelajari di IAIN juga mulai didekati secara lebih objektif, dan nonpartisan. Mahasiswa dituntut mencoba memahami perbedaan pandangan di antara berbagai mazhab dan aliran sesuai dengan sudut pandang mazhab atau aliran masing-masing.

Menurutnya, kurikulum adalah sederetan rencana mata kuliah dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Dalam materi kurikulum pendidikan tinggi Islam yang digagas Harun, ia menilai bahwa sistem pembidangan ilmu dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN masih memakai spesialisasi ilmu agama Islam seperti sistem kurikulum yang berlaku di Al-Azhar. Kurikulum ini tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga alumni pendidikan tinggi

Islam sulit diterima (untuk mendapatkan pekerjaan) di masyarakat. Selama, ini Fakultas Adab, Dakwah dan Usuluddin sulit untuk mendapatkan lapangan kerja, hanya fakultas Syari'ah dan Tarbiyah yang agak mudah mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, pembedangan ilmu dalam pendidikan tinggi Islam harus menyeimbangkan spesialisasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pemikiran Harun yang menarik adalah Islam Rasional yang ditujukan atas semua, yang dimaksud dengan wahyu adalah tanda keadilan Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan terhadap manusia, maka dari sudut manusia, iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan, oleh karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi, wahyu Tuhan baru benar-benar mempunyai arti jika ditanggapi Iman manusia. Kurikulum pendidikan tinggi Islam harus dapat membawa pengertian Islam secara luas. Islam bukan sekedar hukum fiqh, tetapi Islam mengandung beberapa aspek.

Sebagaimana diutarakan juniornya, Azyumardi Azra, Pembaharuan kurikulum yang diperkenalkan Harun Nasution ini, telah membuka cara pandang dan arah baru kajian Islam di lingkungan IAIN. Pendekatan dan metodologi yang ditawarkan Harun Nasution, yang kemudian dikenal sebagai pendekatan "non-mazhabi", selanjutnya menjadi ciri sebagian besar alumni IAIN Jakarta, khususnya para lulusan sejak paruh kedua 1970-an. Hasilnya adalah, kemunculan sejumlah alumni, sejak dalam 1980-an, yang bergerak di luar sektor pemerintahan, dan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penyebaran dan pengembangan gagasan pembaharuan Islam.¹⁷ Pada saat yang sama, banyak alumni IAIN Jakarta bergerak dalam birokrasi turut menjadi motor dalam pembaharuan kelembagaan Islam.

2. Perubahan Tradisi Akademik Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Harun sangat tepat jika disebut pemancang perubahan dalam tradisi akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Indonesia, ia melakukan perubahan sistem pendidikan IAIN di Indonesia. Ada tiga perubahan dan pembaharuan sistem yang diupayakannya, yaitu :

- a. Merubah sistem kuliah yang selama ini dinilai feodal, menjadi sesuatu yang lebih baik, dengan metode diskusi atau seminar
- b. Merubah budaya lisan menjadi budaya tulisan. Harun dengan tekun melatih mahasiswa-mahasiswanya untuk menulis pemikiran secara runtut dan sistematis. Budaya ini diperkenalkan untuk mengatasi kelemahan dalam budaya lisan. Karena tidak semua orang bisa memaparkan ide-ide yang ada dalam pikiran secara runtut dan jelas.
- c. Harun memperkenalkan pendekatan pemahaman Islam secara utuh dan universal. Dominasi pendekatan fiqh selama ini dalam sistem pengkajian Islam membuat kajian Islam agak mandek.

Maka apa yang dipandang perlu oleh Harun Nasution untuk dikembangkan dalam studi Islam di Indonesia, berbeda dari apa yang dipandang perlu oleh pembaharuan-pembaharuan sebelumnya, yaitu pada umumnya mereka yang telah terlibat dari zaman Indonesia sebelum merdeka dalam pergerakan. Harun percaya pada kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu yang baik.

Penafsiran dan pemikiran itu tidak bersifat mutlak. Oleh sebab itu, imam besar tidak salah jika menyalahkan sesamanya. Semua dipandang masih dalam kebenaran selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam sebagai tersebut dalam al- Qur'an dan Hadits.

Islam modernis adalah kelompok umat Islam yang menghendaki agar ajaran Islam mampu memberikan kontribusi yang riil dan faktual dalam memecahkan berbagai problem sosial sepanjang zaman dan di manapun problem tersebut harus dipecahkan. Hal tersebut penting dilakukan, karena sesuai dengan misi Islam, yaitu untuk memberi rahmat bagi seluruh alam dan sepanjang zaman serta dimanapun.

Sejalan dengan itu maka Islam modernis menghendaki agar pintu ijtihad tetap terbuka, dan

umat Islam yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik agar tidak ragu-ragu untuk berjihad bagi kepentingan umat Islam.

Ketekunannya menyebarkan gagasan-gagasannya melalui pengajaran dan ceramah-ceramahnya di IAIN bukan saja memberikan dasar-dasar tradisi ilmiah di dalam studi Islam, tetapi sekaligus menetralsir warna atau pola pikir kecendrungan- kecendrungan pemikir Islam yang bersifat apologetik, pudarnya dikotomi modernisme tradisionisme di dalam pemikiran Islam, terutama dikalangan IAIN Jakarta adalah salah satu sumbangan konkrit dari kehadiran sosok diri dan pikiran- pikiran Harun Nasution.

Untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam di IAIN, Harun mencari akar pembenarannya dalam teologi rasional ala Mu^htazilah dan mengenalkannya kepada masyarakat lewat buku dan pengajarannya di IAIN dan Pascasarjana IAIN. Selama menjadi rektor (1973-1984) dan setelahnya sampai tahun 1990 an, sebagai direktur pada program studi lanjutan pertama yang dibuka di IAIN Jakarta, “ia mengembangkan pemikiran Islam rasional dan menjadikan program S1 dan Pascasarjana IAIN Jakarta sebagai agen pembaharuan pemikiran dalam Islam dan tempat penyemaian gagasan-gagasan ke-Islaman yang baru.

Selama kepemimpinan Harun Nasution di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah banyak gagasan pembaruan yang dipraktikkan. Adapun diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan tradisi ilmiah. Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang semula bercorak hapalan, *textbook thinking*, dan cenderung menganut mazhab-mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berfikir secara rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat.
- 2) Pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan cara membentuk Forum Pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagi kedalam diskusi mingguan dan bulanan. Pada setiap kali diskusi tersebut para dosen diwajibkan membuat makalah ilmiah dengan bobot dan standar yang ditentukan, dan kemudian menyajikannya dalam forum ilmiah.
- 3) Menerbitkan Jurnal Ilmiah. Melalui jurnal ini berbagai makalah yang disusun para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut di atas, dilanjutkan dengan diterbitkannya pada Jurnal Ilmiah.
- 4) Pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, jumlah buku yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik.
- 5) Pengembangan organisasi.
- 6) Menjadikan IAIN sebagai Pusat Pembaruan Pemikiran dalam Islam.

Dampak dari usaha yang dilakukan Harun Nasution, terlihat berupa suasana kreatifitas intelektual yang diciptakan terutama di IAIN Jakarta. Pandangannya tentang perlunya berpikir rasional dalam memahami agama, membekas pada mahasiswa yang belajar di IAIN Jakarta, pada tatanan tertentu ide-ide pembaharuan tersebut mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen dibalik paham dan praktek keagamaan yang selama ini *taken for granted*.

Figur Harun Nasution dianggap sebagai seorang modernis, tokoh pembaharu Islam. Karakter pembaharuan yang Harun lakukan tidak seperti yang dikerjakan tokoh modernis pada umumnya, yaitu melalui organisasi sosial maupun politik. Dia justru melontarkan ide-ide pembaharuannya lewat IAIN Jakarta dengan membuka program pascasarjana, yang pada umumnya menjadi „kiblat“ semua IAIN di Indonesia. Tetapi harus digarisbawahi bahwa tidak semua IAIN dan pasca-sarjananya di seluruh Indonesia bercorak Harunistik. Memang konsekuensi dari setiap modernitas, ada yang pro dan kontra terhadap ide pembaharuannya.

Ide pembaharuan Harun harus diletakkan secara proporsional, karena mungkin saja suatu ide pembaharuan beberapa dekade lalu, Pendapat Harun bahwa terjadinya pembaharuan dalam

Islam karena dipicu persinggungan dengan Barat, memang suatu kenyataan sejarah. Karena itulah ada yang meng-claim Harun Nasution seorang Westernis yang pro-Barat, sehingga sering dianggap sebagai agen orientalis.

Perspektif Harun Nasution terhadap Mu'tazilah yang dianggapnya sebagai suatu aliran teologi yang sangat menghargai akal (rasio) berekses dia menyandang berbagai predikat yang tidak diinginkan, seperti pengikut Mu'tazilah atau Neo- Mu'tazilah. Sebenarnya orientasi pemikiran Harun Nasution, didasari oleh penelitian yang dia lakukan terhadap ajaran Syekh Muhammad Abduh, yaitu seorang modernis Mesir, yang sangat rasional dalam berbagai naskahnya. Sehingga dunia menganggapnya seorang yang berstatus di antara para filsuf dan teolog. Sebagai penyebar ide-ide tersebut, Harun mengikuti jejak Sayid Ahmad Khan, seorang modernis di India abad ke-19, yang digelar orang Neo-Mu'tazilah. Tetapi Harun sendiri pernah mengakui bahwa dia seorang Ahl al-Sunnah yang rasional.

Dengan demikian, ide pembaharuan yang dilontarkan, bukan mengajak umat Islam supaya menjadi pengikut Muktazilah, tetapi beliau mengharapkan agar umat Islam bersikap rasional dalam kehidupannya, karena agama Islam sangat menghargai akal (rasio).

3. Menggagas Berdirinya Program Pascasarjana IAIN

Program pascasarjana IAIN yang hendak digagas merupakan pendidikan tinggi agama tingkat lanjutan diatas program tingkat sarjana (S1) yang menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik.

Gagasan ini lahir berdasarkan pertimbangan akan pentingnya lembaga yang menyelenggarakan pengkajian islam secara komprehensif, mendalam dan rasional sehingga dapat melahirkan ulama yang mampu berijtihad untuk menjawab masalah- masalah yang timbul pada zamannya. Ide ini kemudian mendapat respon positif dari para pendiri dan civitas akademika IAIN Jakarta. Dukungan yang besar juga datang dari Menteri Agama yang pada saat itu dijabat oleh Mukti Ali. Dengan berbagai dukungan tersebut, akhirnya ide dan pemikiran Harun Nasution tersebut terealisasi dengan didirikannya program pascasarjana IAIN Jakarta (1982), Program ini merupakan yang pertama dalam sejarah IAIN Indonesia, yang kemudian menginspirasi berdirinya program pascasarjana lainnya di Indonesia seperti; PPS IAIN Yogyakarta (1983), IAIN Banda Aceh (1989), IAIN Ujung Pandang (1990), dan pada tahun 1994 berdiri pula PPS IAIN Surabaya, Padang, dan Medan,serta kemudian disusul oleh IAIN lainnya secara bertahap.

Program yang digagas Harun ini mempunyai tujuan umum untuk menghasilkan tenaga ilmu agama Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAIN. Sedangkan tujuan khususnya adalah: pertama, mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai bidang ilmu agama Islam termasuk ilmu bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengamalkannya dalam masyarakat, kedua, memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang-bidang ilmu agama Islam dan penelitian sesuai dengan bidang program yang bersangkutan. Ketiga, memiliki sikap ilmiah dan amal ilmiah sebagai tenaga ahli di bidang ilmu agama Islam yang bertanggung jawab.

Dalam perkembangannya, pada awal didirikan program pascasarjana IAIN Jakarta diselenggarakan satu program studi tingkat magister yaitu program studi "Pengkajian Islam". Pada tahun 1996/1997 dibuka konsentrasi syariah, dan pada tahun 1997/1998 dibuka empat konsentrasi lain, yaitu Pemikiran Islam, Tafsir dan Hadis, Sejarah dan Peradaban Islam, dan Islam dan Modernitas. Program Pasca tingkat Doktor dibuka pada tahun 1984 dengan program studi Pengkajian Islam. Mulai tahun akademik 1998/1999 dibuka konsentrasi Syari'ah dan pada tahun-tahun berikutnya dibuka pula konsentrasi Tafsir Hadis, Pemikiran Islam, dan sebagainya sebagai kelanjutan dari program studi yang dibuka pada tingkat Magister yang telah menghasilkan

lulusannya.

Demikianlah, sejak berdirinya pada tahun 1982, program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dipimpin oleh Prof. Dr. Harun Nasution. Ini berlangsung sampai wafatnya pada tahun 1998. Setelah masa kepemimpinannya, Direktur program pascasarjana dijabat oleh Prof. Dr. H. Said Agil Husin al Munawar, MA.

Dalam perjalanan panjang yang telah dilaluinya, sekolah pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah telah melahirkan ribuan dan ratusan Magister dan. Dari Doktor beberapa lulusan dari IAIN Syarif Hidayatullah tersebut, telah banyak yang ambil bagian dalam mengisi jabatan struktural di kampus-kampus seperti Prof. Dr. H. Jamaluddin Darwis, MA (Alumni doktor 2004), Rektor Universitas Muhammadiyah Semarang bagian dalam mengisi jabatan struktural di kampus-kampus, diantaranya seperti Prof. Dr. H. Jamaluddin Darwis, MA (Alumni doktor 2004), saat ini menjabat Rektor Universitas Muhammadiyah Semarang. Prof. Dr. Muhammadiyah Amin, M.Ag, (2003) Rektor IAIN Sultan Amai, Gorontalo. Prof. Dr. Rusjdi Ali Muhammad, SH (1989), Rektor IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 2001-2005, dan masih banyak lagi nama lainnya yang juga turut memberikan perannya dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

4. Penggagas Transformasi IAIN ke UIN

Harun merupakan salah satu penggagas ide transformasi IAIN menjadi UIN yang kini sudah terwujud dan tengah berkembang menjadi salah satu universitas riset di dunia. Pada tahun 1973-1984, Harun membentuk sebuah tim dan mengirimkannya ke Timur Tengah dan Malaysia untuk melakukan studi komparatif mengenai format ideal sebuah Universitas Islam. Tokoh yang pada saat itu dikirim ke Timur Tengah adalah Komaruddin Hidayat, Atho Mudzhar, dan Mastuhu. Sementara Zakiah Daradjat dikirim ke Malaysia.

Alasan Harun ingin mengembangkan IAIN menjadi UIN adalah beliau merasa yang diperlukan umat kedepannya bukan hanya sarjana yang mengetahui ilmu agama saja, tapi juga ilmu umum. Harus diakui tidak banyak orang yang bisa menguasai keduanya secara mumpuni. Berangkat dari kebutuhan itu, Harun berpendapat, IAIN perlu ditransformasikan menjadi universitas, sehingga dapat membuka jurusan- jurusan umum. Harapannya tentu saja mampu mencetak sarjana yang memiliki kompetensi agama namun tidak asing dengan pengetahuan umum.

Pada masa kepemimpinan Azyumardi Azra, barulah transisi menuju UIN menemukan titik terang, dengan menggunakan tema “IAIN with wider mandate” atau IAIN dengan mandat yang diperluas. Konsep tersebut merupakan implementasi dari pilihan beberapa tawaran model transformasi IAIN menjadi UIN. Sebagai langkah awal untuk mengintegrasikan ilmu umum dan agama menuju terbentuknya UIN Jakarta. Maka, pada tahun akademik 1998/1999, IAIN Jakarta membuka jurusan psikologi dan pendidikan matematika pada fakultas tarbiyah, serta jurusan ekonomi dan perbankan Islam pada fakultas syaria’h. Pada tahun akademik berikutnya, 2000/2001, untuk lebih memantapkan langkah konversi ini, Dibuka program studi agribisnis dan teknik informastika bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) serta Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Menjelang akhir 2001, langkah perubahan dari institut menjadi universitas semakin dekat. Hal itu dimulai dari langkah mendapat rekomendasi dengan ditandatanganinya surat keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama dan selanjutnya, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi dibukanya 12 program studi yang meliputi, Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi.

Seiring dengan itu, Rancangan keputusan Presiden tentang perubahan bentuk IAIN menjadi

UIN Syarif Hidayatullah telah mendapat rekomendasi dari Kementerian terkait sehingga melalui keputusan Presiden Nomor 031 tanggal 20 Mei Tahun 2002, Maka IAIN Syarif Hidayatullah telah resmi berganti nama menjadi UIN Syarif Hidayatullah.

Sejak berubah dari IAIN menjadi UIN, arah pengembangan kampus ini juga diubah. Azyumardi Azra mengarahkan pengembangan UIN Jakarta menjadi universitas riset dan universitas kelas dunia. Berbagai usaha dilakukan seperti menggalakkan penelitian, mengundang mahasiswa internasional untuk kuliah di UIN Jakarta, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dosen dan karyawan, dan lain sebagainya.

Peralihan IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta tak bisa terlepas dari gagasan pemikiran Harun Nasution yang menginginkan adanya perpaduan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum sehingga alumni yang dihasilkan dari UIN Jakarta mampu mengaplikasikan ilmu agama yang terintegrasi dengan ilmu umum. Secara garis besar Harun Nasution menginginkan adanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan taqwa. Peralihan IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta tak bisa terlepas dari gagasan pemikiran Harun Nasution yang menginginkan adanya perpaduan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum sehingga alumni yang dihasilkan dari UIN Jakarta mampu mengaplikasikan ilmu agama yang terintegrasi dengan ilmu umum. Secara garis besar Harun Nasution menginginkan adanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan taqwa.

KESIMPULAN

Harun Nasution merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam. Beliau lahir di Mandailing Natal, sebuah daerah di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara pada tanggal 23 September 1919. Ayah Harun Nasution bernama Abdul Jabar Ahmad dan memiliki seorang kakak yang bernama Muhammad Ayyub dan adiknya yakni Khalil, Sa'idah dan Hafsa. Pendidikan Harun Nasution dimulai di Sekolah Dasar milik Belanda yakni HIS yang ditempuh selama 7 tahun dan selesai tahun 1934. Setelah itu ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di Mesir di Universitas Al-Azhar, kemudian meraih gelar BA di American University dan berkesempatan kuliah di McGill, Kanada. Sepulangnya ke Indonesia, Harun Nasution bekerja di Universitas Indonesia, dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa tahun kemudian ia pun menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah dari tahun 1973-1984 dan menjadi direktur Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah hingga akhir hayatnya. Harun Nasution juga tercatat sebagai ilmuwan produktif dalam bidang karya ilmiah. Di antara karya ilmiah yang dihasilkannya adalah:

- a. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.
- b. Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan.
- c. Filsafat Agama.
- d. Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.
- e. Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan.
- f. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.
- g. Islam Rasional.

Beberapa upaya yang dilakukan Harun Nasution dalam menghadirkan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama yakni:

- a. Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia
- b. Perubahan Tradisi Akademik Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia
- c. Mengagagas berdirinya Pascasarjana IAIN
- d. Mengagagas transformasi IAIN ke UIN.

Saran

Artikel ini masih banyak terdapat kesalahan, baik kesalahan penulisan maupun

ketebatasan dalam substansi materi. Oleh karena itu, kami meminta saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan bagi kami di masa mendatang.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Ciputat: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III , Jakarta: Kencana Prenada Meia Group, 2012.
- Halim, Abdul, Teologi Islam Rasional Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Husnul, Muhammad Hidayat, Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. Jurnal, Vol. 10, No. 1, 1 Juni 2015.
- Lubis, Arbiyah, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan , Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Madjid, Nurcholish d, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina, 2010.
- Mahfud, Hanimuddin, Ide Perubahan IAIN menjadi UIN Jakarta, Jakarta: UIN Press, 2010.
- Mukhrizal Arif, "Peran Harun Nasution dalam Pengembangan PTAI" blog Mukhrizal Arif. <http://moechrizal.blogspot.com/>
- Nasution, Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I dan II, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2011.
- Nasution, Harun, Islam Rasional, Bandung: Mizan, 1998).
- Nasution, Harun, Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, Jakarta: Lembaga Studi Agama, 1989.
- Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nata, Abuddin, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Profil singkat Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah", Situs Resmi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. <http://graduate.uinjkt.ac.id/index.php/en/profil/sejarah-singkat>
- Tim Penyusun", Ensiklopedi Islam. <http://en.ensiklopedi.com/timpenyusun>.